

## **ANALISIS PENGARUH LIKUIDITAS SAHAM, EARNING PER SHARE, RETURN SAHAM, HARGA SAHAM, DAN VOLUME PERDAGANGAN SAHAM TERHADAP KEPUTUSAN STOCK SPLIT**

**Nofita Sari<sup>1</sup>, Zaenal Afifi<sup>2</sup>, Diah Ayu Susanti<sup>3</sup>**

Universitas Muria Kudus, Indonesia

fitaanm@gmail.com<sup>1</sup>, zaenal.afifi@umk.ac.id<sup>2</sup>, diah.ayu@umk.ac.id<sup>3</sup>

### **ABSTRAK**

Pemecahan saham (*stock split*) adalah tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dengan membagi nilai nominal saham menjadi lebih kecil sehingga jumlah saham yang beredar menjadi lebih banyak. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas saham, EPS, *return* saham, harga saham, dan volume perdagangan saham terhadap keputusan *stock split* pada perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang *listing* pada Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018- 2022. Adapun teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, dengan total 85 jumlah sampel perusahaan yang dihasilkan. Metode penelitian menggunakan metode analisis regresi linier logistik dengan alat bantu *software SPSS* versi 25. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas saham, EPS, harga saham, dan volume perdagangan saham tidak mempunyai pengaruh terhadap keputusan *stock split*. Sementara itu *return* saham mempunyai pengaruh positif terhadap keputusan *stock split*.

**Kata Kunci:** Likuiditas Saham, EPS, *Return* Saham, Harga Saham, TVA, *Stock Split*

### **ABSTRACT**

*Stock split is an action carried out by a company by dividing the nominal value of shares into smaller so that the number of outstanding shares becomes more. This study aims to test and analyze the effect of stock liquidity, earnings per share, stock return, stock price, and stock trading volume on stock split decisions in companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2022. The population used in this study is all companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2018-2022. The technique used for sampling in this study is purposive sampling technique, with a total of 85 company samples produced. The research method uses the logistic linear regression analysis method with SPSS software tool version 25. The results of this study show that stock liquidity, earnings per share, stock price, and stock trading volume have no influence on stock split decisions. Meanwhile, stock returns have a positive influence on stock split decisions.*

**Keywords:** Stock Liquidity, EPS, Stock Return, Share Price, TVA, Stock Split

## 1. Pendahuluan

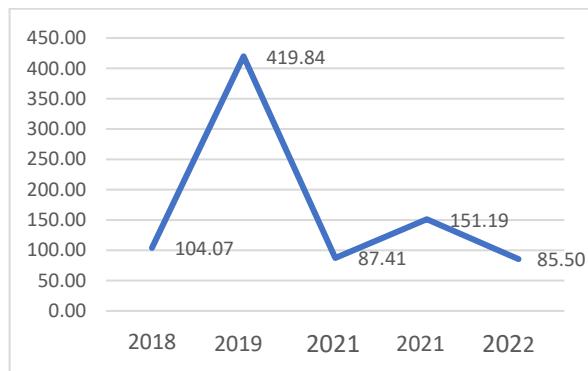
Aktivitas pasar modal di Indonesia sekarang ini semakin berkembang seiring dengan banyaknya masyarakat yang berinvestasi dan sebagai salah satu alat penting bagi perkembangan sistem perekonomian (Manap et al., 2023). Tujuan investasi itu sendiri adalah untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Investor yang berinvestasi dalam saham akan menerima imbal hasil atas investasi mereka.

Harga saham yang tinggi maupun rendah adalah cara investor melihat permintaan dan penawaran saham. Penawaran dan permintaan saham sendiri memengaruhi harga saham di pasar modal. Karena tidak semua investor mampu membeli saham dengan harga yang tinggi, maka dari itu kenaikan harga saham perusahaan sangat berpengaruh terhadap kurangnya minat untuk membeli saham tersebut. Untuk mencegah hal ini terjadi, perusahaan harus berusaha untuk mengembalikan harga saham ke kisaran harga tertentu. Dengan kata lain, perusahaan harus menstabilkan harga saham untuk menarik investor. Maka dari itu, pemecahan saham adalah salah satu cara perusahaan agar dapat menarik investor untuk membeli sahamnya (Arlita & Budiadnyani, 2022).

*Stock split* adalah tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dengan memecah nilai nominal saham menjadi jumlah saham yang lebih besar dengan nilai nominal yang lebih kecil untuk setiap saham. Tujuannya adalah agar harga saham tidak terlalu tinggi sambil meningkatkan jumlah pemegang saham, likuiditas di pasar modal, serta laba dan dividen kas. Dengan dilakukannya *stock split* akan berpengaruh positif terhadap minat investor untuk membeli dikarenakan harga saham menjadi lebih murah sehingga akan berdampak pada likuiditas dan volume perdagangan saham (Rahayu & Haq, 2023). Namun hal tersebut juga berpengaruh terhadap kualitas sahamnya, karena semakin banyak lembar saham yang beredar, maka semakin menunjukkan bahwa saham tersebut likuid. Tetapi perlu diperhatikan juga faktor fundamental perusahaannya (kondisi ekonomi perusahaan). Tidak semua saham yang beredar tersebut likuid. Likuiditas saham dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan kenaikan likuiditas saham tidak selalu disebabkan oleh *stock split*. Beberapa faktor lain seperti dividen, pembagian saham bonus, dan *listing* perusahaan juga dapat berkontribusi terhadap peningkatan likuiditas saham (Yustisia, 2018).

Pemecahan saham memang terjadi ketika harga saham suatu perusahaan mengalami peningkatan yang signifikan sehingga harganya menjadi tinggi. Tujuan utama dari *stock split* adalah untuk membuat harga saham menjadi lebih terjangkau bagi investor dengan membagi jumlah saham yang ada menjadi lebih banyak, sehingga secara proporsional menurunkan harga per saham. Pemecahan saham bukanlah topik baru di pasar modal. Terbukti pada tahun 2018 – 2022 terdapat 39 perusahaan *go public* yang melakukan *stock split*. Menurut investor, perusahaan yang melakukan *stock split* dianggap memiliki kinerja perusahaan yang baik. Sebaliknya, perusahaan yang tidak melakukan *stock split* dianggap memiliki kinerja perusahaan yang kurang baik (Maulana et al., 2021).

*Earning per share* (EPS) merupakan salah satu variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini dan dianggap memiliki dampak terhadap pengambilan keputusan *stock split*. EPS menjelaskan bahwa para investor dapat memilih perusahaan di mana ia akan berinvestasi berdasarkan nilai EPS, di mana nilai EPS sendiri menunjukkan seberapa besar laba bersih setelah pajak yang diperoleh. Nilai EPS adalah ukuran profitabilitas kinerja suatu perusahaan yang dapat digunakan untuk membandingkannya dengan perusahaan yang sejenis (Rahayu & Haq, 2023). Ini memungkinkan seorang investor untuk memilih perusahaan mana yang akan mereka investasikan dengan melihat nilai EPS yang terus meningkat setiap tahunnya. Bagi investor, semakin tinggi nilai EPS karena jumlah keuntungan yang diperoleh maka sebanding dengan jumlah dividen yang diterima investor dan hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Berikut rincian garfik yang memperlihatkan EPS yang diperoleh dari sampel perusahaan tahun 2018 - 2022.



**Grafik 1: Grafik EPS Pada Perusahaan Sampel Penelitian Tahun 2018-2022**

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2024

Grafik 1 menjelaskan bahwa EPS mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 perusahaan menunjukkan nilai EPS sebesar 104,07%. Selanjutnya pada tahun 2019 nilai EPS mengalami kenaikan sebesar 419,84%. Pada tahun 2020 terjadi penurunan sebesar 87,41%. Sedangkan pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 151,19%. Pada tahun 2022 terjadi penurunan lagi sebesar 85,50%.

Faktor pertama yang pertama yang mempengaruhi keputusan *stock split* adalah likuiditas saham. Likuiditas saham mengacu pada seberapa mudah sebuah saham dapat dibeli atau dijual di pasar tanpa signifikan memengaruhi harga pasar. Likuiditas saham mempertimbangkan waktu yang dibutuhkan untuk menjual saham dan apakah harga yang diterima akan mencerminkan nilai pasar yang wajar (Rahayu & Haq, 2023). Likuiditas saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran terhadap saham tersebut di pasar. Saham dengan harga yang tinggi cenderung memiliki likuiditas yang lebih rendah karena lebih sedikit investor yang mampu membelinya. *Stock split* dapat membuat harga saham lebih terjangkau bagi investor individu dengan dana yang lebih terbatas. Hal ini bisa meningkatkan minat investor dalam saham tersebut, karena harga yang lebih rendah dapat mengurangi hambatan bagi investor yang ingin membeli saham tersebut (Noviana & Santoso, 2019).

Faktor kedua yang mempengaruhi keputusan *stock split* adalah EPS (*Earning Per Share*). Pendapatan per lembar saham atau biasa dikenal sebagai EPS adalah keuntungan yang diberikan kepada investor untuk setiap lembar saham yang dimiliki (Maghfiro et al., 2018). Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba per saham dapat ditunjukkan dengan melihat nilai EPS. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Haq (2023), EPS adalah salah satu metrik yang penting dalam analisis keuangan dan penilaian nilai perusahaan. EPS mengukur seberapa banyak keuntungan per lembar saham yang diperoleh oleh pemegang saham perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Haq (2023), EPS adalah ukuran yang umum digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan manajemen dalam menciptakan laba bagi pemegang saham. Semakin tinggi nilai EPS, semakin besar laba yang tersedia bagi setiap lembar saham, yang berarti lebih banyak manfaat bagi investor. EPS yang tinggi juga menunjukkan kinerja yang baik dan dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi keputusan *stock split* adalah *return* saham. *Return* saham adalah hasil atau keuntungan yang diperoleh oleh seorang investor dari investasi dalam saham suatu perusahaan (Arlita & Budiadnyani, 2022). Aktivitas perdagangan harga saham memainkan peran penting dalam menentukan *return* saham. Volume perdagangan saham menggambarkan seberapa sering saham tersebut ditransaksikan di pasar modal dalam periode waktu tertentu. Semakin tinggi volume perdagangan, semakin besar minat investor dalam saham tersebut. *Return* saham bisa berupa realisasi *return* yang telah terjadi atau *return* yang diharapkan di masa depan. Pada awal pemecahan saham, harga saham akan turun sesaat dan diperkirakan akan naik kembali. Sedangkan adanya kenaikan harga saham biasanya diikuti oleh kenaikan *return* saham (Yustisia, 2018).

Faktor keempat yang mempengaruhi keputusan *stock split* yaitu harga saham. Harga saham adalah harga yang ditetapkan oleh pasar modal untuk saham suatu perusahaan pada waktu tertentu. Harga saham tercermin dari kesepakatan antara penjual dan pembeli di pasar saham. Harga saham selalu berubah karena banyaknya permintaan dan penawaran saham (Noviana & Santoso, 2019). Harga saham akan naik ketika permintaan saham meningkat dan menyebabkan saham tidak likuid. Sebaliknya,

apabila penawaran saham tinggi maka harga saham cenderung menurun dan mendorong investor untuk membeli saham sehingga volume perdagangan saham mengalami peningkatan dan saham menjadi likuid (Agustiani & Helmi, 2018).

Faktor terakhir yang mempengaruhi keputusan *stock split* yaitu volume perdagangan saham. Volume perdagangan saham adalah jumlah transaksi yang diperdagangkan pada waktu dan hari tertentu. Hal ini dapat digunakan sebagai pengukur untuk menggerakkan harga saham (Mengga & Batara, 2021). Aktivitas perdagangan saham yang meningkat karena banyaknya investor yang bertransaksi di pasar modal. Semakin naik volume penawaran dan permintaan suatu saham maka akan semakin diminati sehingga membawa pengaruh positif yaitu naiknya harga atau *return* dari suatu saham. Sebaliknya, semakin turun volume penawaran dan permintaan saham artinya saham yang diperjual belikan tidak likuid (Sesa et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada pengaruh likuiditas saham, *earning per share*, *return* saham, harga saham, dan volume perdagangan saham terhadap keputusan *stock split*. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada rentang waktu analisis yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan data dari tahun 2017-2021, sementara penelitian ini memperluas rentang waktu analisisnya menjadi tahun 2018-2022.

## Landasan Teori

### Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence (1973). Teori ini menyatakan bahwa perusahaan menggunakan berbagai sinyal atau isyarat kepada para investor untuk mengkomunikasikan informasi tertentu tentang kondisi dan prospek perusahaannya untuk mempertimbangkan dan memutuskan keputusan untuk berinvestasi (Rahayu & Haq, 2023). *Signaling theory* berpendapat jika *stock split* dapat memberi tahu tentang kemungkinan peningkatan *return* yang signifikan di masa depan kepada para investor. Menurut teori ini, *stock split* harus dilakukan apabila harga saham sangat tinggi sehingga harga saham menjadi lebih optimal pada kisaran harga tertentu (Jayanti & Fattah, 2021). Adanya peningkatan harga saham sebelum *stock split* menguatkan alasan di balik pemecahan saham tersebut.

### Likuiditas Saham

Menurut Noviana & Santoso (2019), Likuiditas saham mengacu pada seberapa mudah dan cepat suatu saham dapat dibeli atau dijual di pasar tanpa memengaruhi harga pasar secara signifikan. Jika jumlah saham yang diperdagangkan (volume perdagangan) lebih besar daripada jumlah saham yang beredar, maka likuiditas saham meningkat karena menunjukkan adanya banyaknya minat dan aktivitas perdagangan terhadap saham tersebut. Permintaan dan penawaran saham sendiri memengaruhi likuiditas pasar saham. Harga saham yang terlalu tinggi dapat membuat saham menjadi mahal bagi investor baru atau yang sudah ada untuk membeli. Hal ini dapat mengurangi minat investor, yang pada gilirannya dapat mengurangi likuiditas pasar saham. Kebijakan *stock split* saham membuat saham lebih menarik bagi investor. Ketika ada lebih banyak pemegang saham artinya lebih banyak orang yang tertarik untuk membeli saham (Maghfiro et al., 2018).

### Earning Per Share

*Earning per share* adalah salah satu alat analisis tingkat profitabilitas perusahaan yang menggunakan konsep laba konvensional. EPS adalah rasio yang menunjukkan seberapa banyak keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham dari setiap lembar sahamnya. Semakin tinggi EPS, semakin banyak saham yang tersedia untuk investor (Rahayu & Haq, 2018). EPS adalah rasio keuangan yang mengukur seberapa banyak laba per lembar saham yang diperoleh oleh suatu perusahaan. Ini dihitung dengan membagi laba bersih perusahaan dengan jumlah saham yang beredar. EPS digunakan untuk mengevaluasi profitabilitas perusahaan, bukan sebagai indikator langsung dari probabilitas kinerja (Riani et al., 2021).

### Return Saham

*Return* saham adalah imbalan yang diperoleh investor dalam menanggung risiko atas investasi yang dilakukan (Sesa et al., 2022). *Stock split* dapat mempengaruhi harga saham secara sementara. Namun, penting untuk dipahami bahwa *stock split* tidak mengubah nilai pasar dari perusahaan. Saat *stock split* dilakukan, jumlah saham yang beredar ditingkatkan, sementara nilai per lembar sahamnya dikurangi secara proporsional.

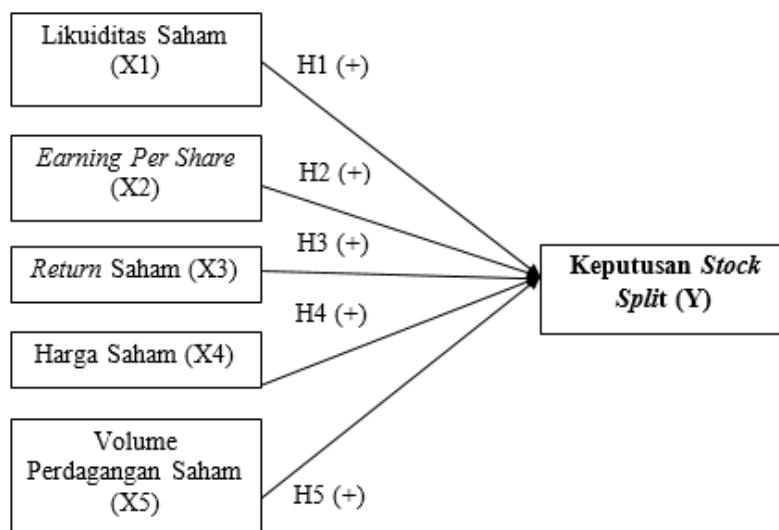
## Harga Saham

Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar modal pada saat tertentu dan ditetapkan oleh pelaku pasar dengan mempertimbangkan keuntungan perusahaan (Maghfiro et al., 2018). Perubahan harga saham dipengaruhi oleh interaksi antara penawaran dan permintaan di pasar modal. Ketika harga saham dinilai tinggi oleh pasar, artinya investor mungkin merasa bahwa harga tersebut tidak sebanding dengan nilai intrinsik perusahaan atau potensi pertumbuhan di masa depan. Akibatnya, minat untuk membeli saham tersebut mungkin berkurang, sehingga permintaan menurun. Sebaliknya, jika harga saham dianggap rendah, investor mungkin melihat kesempatan untuk membeli dengan harga yang dianggap murah, sehingga meningkatkan permintaan.

## Volume Perdagangan Saham

Volume perdagangan saham adalah ukuran yang menggambarkan seberapa besar jumlah lembar saham yang diperdagangkan dalam suatu periode tertentu dibandingkan dengan jumlah total lembar saham yang tersedia untuk diperdagangkan atau beredar pada saat itu (Novitasari & Zuhri, 2023). *Stock split* berpengaruh terhadap volume perdagangan dan jumlah investor dalam pasar saham. Peningkatan jumlah investor biasanya terjadi karena harga saham yang lebih terjangkau memperluas aksesibilitas pasar saham kepada investor yang mungkin sebelumnya tidak mampu membeli saham tersebut. Ini kemudian dapat menghasilkan peningkatan volume perdagangan karena minat yang lebih besar dari investor baru yang masuk ke pasar (Jayanti & Fattah, 2021).

## Kerangka Pemikiran



Gambar 1: Kerangka Pemikiran Teoritis

Sumber: Rahayu & Haq (2023) dan Maulana *et al.* (2021) yang telah dimodifikasi oleh peneliti (2023)

## 2. Metode Penelitian

### Likuiditas Saham

Likuiditas saham mengacu pada kemampuan suatu saham untuk diperdagangkan dengan mudah dan cepat di pasar tanpa menyebabkan perubahan signifikan dalam harga. Semakin tinggi likuiditas suatu saham, semakin mudah bagi investor untuk membeli atau menjual saham tersebut tanpa mengalami kesulitan atau menimbulkan dampak besar terhadap harga. *Bid-ask spread* merupakan indikator untuk mengukur likuiditas saham (Yusra & Mulfita, 2019). Berikut rumus untuk menghitung *bids-ask spread*:

$$RBA = \frac{\text{High} - \text{Low}}{\text{High}} \times 100\%$$

### Earning Per Share

*Earning per share* (EPS) adalah salah satu metrik keuangan yang penting dalam menganalisis kinerja suatu perusahaan. EPS mengukur seberapa banyak laba yang dihasilkan oleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. (Riani et al., 2021). EPS dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah lembar saham yang beredar}}$$

### Return Saham

*Return* saham adalah imbalan atau keuntungan yang diperoleh investor dari investasi dalam saham. (Sesa et al., 2022). *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi dan bisa diukur berdasarkan hasil investasi yang telah dilakukan di masa lalu atau *return* ekspektasi yang diharapkan akan terjadi di masa depan berdasarkan proyeksi dan estimasi. *Return* saham dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$R_i = \frac{P_t - (P_t - 1)}{(P_t - 1)}$$

### Harga Saham

Harga saham merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan kinerja dan ekspektasi pasar terhadap suatu perusahaan. Harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk kinerja keuangan perusahaan, prospek pertumbuhan, kondisi industri, berita dan rumor pasar, serta faktor eksternal seperti kondisi ekonomi dan politik (Khasanah et al., 2021). Harga saham cenderung naik karena pembeli bersedia membayar harga yang lebih tinggi untuk memperoleh saham tersebut. Sebaliknya, jika penawaran saham meningkat dan permintaan tetap stabil atau menurun, harga sahamnya cenderung turun karena penjual harus menurunkan harga untuk menarik pembeli. Harga saham dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga saham saat ini}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

### Volume Perdagangan Saham

Volume perdagangan saham merupakan ukuran dari seberapa banyak saham yang diperdagangkan di pasar keuangan dalam periode waktu tertentu (Novitasari & Zuhri, 2023). TVA adalah salah satu metode yang digunakan untuk memproksimasi volume perdagangan saham. Metode ini melibatkan perbandingan antara jumlah saham perusahaan yang beredar pada waktu tertentu dengan jumlah saham yang benar-benar diperdagangkan selama periode tersebut. Berikut pengukuran volume perdagangan saham menggunakan rumus TVA:

$$TVA = \frac{\sum \text{saham diperdagangkan pada waktu t}}{\sum \text{saham beredar pada waktu t}}$$

### Stock Split

Pengukuran *stock split* sebagai variabel dependen menggunakan variabel dummy adalah pendekatan yang umum dalam analisis keuangan dan ekonomi. Dalam hal ini, nilai 0 menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan *stock split*, sementara nilai 1 menunjukkan bahwa perusahaan melakukan *stock split*. Adapun indikator pemecahan saham dapat dilihat pada laporan tahunan di bagian ikhtisar saham.

## 3. Hasil Dan Pembahasan

### Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 - 2022. Sampel adalah sebagian kecil dari suatu populasi yang diambil atau dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi tersebut dalam suatu penelitian. *Ppurposive sampling* adalah salah satu teknik pengambilan sampel dalam penelitian di mana peneliti memilih

sampel berdasarkan pertimbangan tertentu atau karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2015). Teknik ini bersifat tidak acak, dimana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

**Tabel 1: Sampel Penelitian yang Terpilih**

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan yang melakukan <i>stock split</i> yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022	39
2	Perusahaan yang melakukan <i>stock split</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tidak mempublikasikan laporan tahunan lengkap pada tahun 2018-2022	(4)
3	Perusahaan yang melakukan <i>stock split</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menggunakan selain mata uang IDR pada laporan tahunan tahun 2018-2022	(5)
4	Perusahaan yang melakukan <i>stock split</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengalami rugi pada tahun 2018-2022	(13)
5	Jumlah perusahaan yang diteliti	17
<b>Total sampel penelitian selama periode 2018-2022 (17 x 5 tahun)</b>		<b>85</b>

Sumber: idx.co.id

Berdasarkan tabel 1 di atas, terlihat bahwa total sampel penelitian yang terpilih berjumlah 85 perusahaan.

### Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif. Metode statistik yang dipilih untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Model persamaan analisis regresi logistik digunakan untuk menganalisis data yang ada. Dua perangkat lunak yang digunakan untuk analisis data adalah *Microsoft Excel* dan SPSS versi 25.

### Statistik Deskriptif

**Tabel 2: Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Likuiditas Saham (X1)	85	0,00	18,87	4,0936	4,15419
EPS (X2)	85	0,01	1190,00	144,4018	237,79621
Return Saham (X3)	85	-0,67	3,82	0,1967	0,67636
Harga Saham (X4)	85	-2,00	57,00	3,4000	8,64264
TVA (X5)	85	0,00	14,61	1,4471	2,89923
Keputusan Stock Split (Y)	85	0,00	1,00	0,2000	0,40237

Sumber: Hasil olah data SPSS versi 25, 2024

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa nilai standar deviasi > nilai rata-rata. Artinya data yang digunakan dalam variabel penelitian memiliki sebaran yang luas. Dengan kata lain, titik data lebih jauh dari nilai rata-rata, sehingga dapat diartikan variabel likuiditas saham, EPS, *return* saham, harga saham, dan volume perdagangan saham memiliki hasil yang data kurang baik.

### Uji Multikolinieritas

**Tabel 3  
Hasil Uji Uji Multikolinieritas**

Variabel	Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Likuiditas Saham (X1)	0,916	1,092	Tidak Terdapat Multikolinieritas
EPS (X2)	0,974	1,027	Tidak Terdapat Multikolinieritas
Return Saham (X3)	0,883	1,132	Tidak Terdapat Multikolinieritas
Harga Saham (X4)	0,973	1,027	Tidak Terdapat Multikolinieritas
TVA (X5)	0,953	1,050	Tidak Terdapat Multikolinieritas

Sumber: Hasil olah data SPSS versi 25, 2024

Pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* pada semua variabel independen  $> 0,10$  dan nilai VIF pada semua variabel independen  $< 10$ , ini berarti data penelitian tersebut sudah sesuai berdasarkan kriteria karena tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen dan uji regresi logistik layak untuk dilakukan.

#### Menilai Kelayakan Model Regresi

Tabel 3: Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Chi-square	df	Sig.
10,433	7	0,165

Sumber: Hasil olah data SPSS versi 25, 2024

Pada tabel 3 di atas memperlihatkan bahwa dari kriteria kelayakan model yang diuji dengan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test* sebesar 10,433 lebih kecil dari *chi-square* tabel yaitu sebesar 14,07 dengan probabilitas signifikansi sebesar  $0,165 > 0,05$ , artinya hipotesis nol diterima sehingga model yang dihipotesiskan *fit* dengan data. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya dan layak dilakukan pengujian selanjutnya.

#### Menilai Keseluruhan Model (*Uji Overall Fit*)

Tabel 4: Hasil Uji *Overall Model Fit*

Block	-2 Log Likelihood
Block 0 Beginning	85,068
Block 1 (Method)	76,979

Sumber: Hasil olah data SPSS versi 25 (2024)

Pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa nilai *-2 Log Likelihood* pada model awal (*Block Number* = 0) sebesar 85,068. Berbeda dengan hasil setelah dimasukkan kelima variabel independen ke dalam model (*Block Number* = 1), maka diperoleh nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 71,611 terjadi penurunan sebesar 8,089 Penurunan nilai tersebut berarti penambahan variabel independen ke dalam model mampu memperbaiki model regresi menjadi lebih baik.

#### Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Tabel 5: Hasil Uji Koefisien Determinasi

Analisis	Nagelkerke R Square
Regresi Linier Logistik	0,244

Sumber: Hasil olah data SPSS versi 25, 2024

Berdasarkan tabel 5 di atas memperlihatkan hasil *nagelkerke R square* menunjukkan sebesar 0,244 atau 24,4%. Hal ini menjelaskan variabel likuiditas saham, *earning per share* (EPS), return saham, harga saham, dan volume perdagangan saham memiliki pengaruh sebesar 24,4% terhadap keputusan *stock split*. Sedangkan sisanya yaitu 100% dikurangi 24,4% sebesar 75,6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian.

#### Analisis Regresi Linier Logistik

Tabel 6: Hasil Uji Analisis Regresi Linier Logistik

Variabel Independen	B	Sig.
Likuiditas Saham	-0,117	0,233
EPS	-0,001	0,582
Return Saham	0,695	0,036
Harga Saham	0,021	0,428
TVA	-0,462	0,175
Constant	-0,735	0,119

Sumber: Hasil olah data SPSS versi 25, 2024

Berdasarkan tabel 6 diperoleh persamaan regresi logistik yang baru, sebagai berikut:

$$Y = -0,735 - 0,117LS - 0,001EPS + 0,695RS + 0,021HS - 0,462VPS + \epsilon$$

Keterangan:

- $Y$  = Keputusan *Stock Split*
- $\alpha$  = Konstanta
- $X_1$  = Likuiditas Saham
- $X_2$  = *Earning Per Share*
- $X_3$  = *Return Saham*
- $X_4$  = Harga Saham
- $X_5$  = Volume Perdagangan Saham
- $\epsilon$  = Error (Tingkat Kesalahan)

### Pengujian Hipotesis

#### Uji Simultan (Uji F)

Tabel 7: Hasil Uji *Omnibus Tests of Model Coefficients*

<b>Step 1</b>		<b>Chi-square</b>	<b>Df</b>	<b>Sig.</b>
	<i>Step</i>	12,089	5	0,011
	<i>Block</i>	12,089	5	0,011
	<i>Model</i>	12,089	5	0,011

Sumber: Hasil olah data SPSS versi 25, 2024

Berdasarkan tabel 7 di atas memperlihatkan bahwa nilai *chi-square* hitung sebesar 12,089 sedangkan nilai *chi-square* tabel yang diperoleh dari  $df = K$  (jumlah variabel independen). Nilai  $df$  berdasarkan hasil uji sebesar 5 (11,07), artinya *chi-square* hitung > *chi-square* tabel. Kemudian hasil uji *Omnibus Tests of Model Coefficients* diperoleh tingkat signifikan  $0,151 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas saham, EPS, *return* saham, harga saham, dan volume perdagangan saham secara simultan mempunyai pengaruh terhadap *stock split*.

#### Uji Parsial (Uji t)

Tabel 8: Hasil Uji Parsial (Uji t)

<b>Prediksi Arah</b>	<b>B</b>	<b>Wald</b>	<b>df</b>	<b>Sig.</b>	<b>Exp(B)</b>	<b>Kesimpulan</b>
(Constant)	-0,735			0,119		
LK	+	-0,117	1,423	1	0,233	0,890 H1 Ditolak
EPS	+	-0,001	0,303	1	0,582	0,999 H2 Ditolak
RS	+	0,695	1,752	1	0,036	2,004 H3 Diterima
HS	+	0,021	0,628	1	0,428	1,021 H4 Ditolak
TVA	+	-0,462	1,841	1	0,175	0,630 H5 Ditolak

Sumber: Hasil olah data SPSS versi 25, 2024

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS versi 25, diketahui tingkat signifikan likuiditas saham sebesar  $0,233 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas saham tidak mempunyai pengaruh terhadap keputusan *stock split*, artinya hipotesis pertama (**H1**) ditolak.
2. Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS versi 25, diketahui tingkat signifikan likuiditas saham sebesar  $0,582 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa *earnings per share* tidak mempunyai pengaruh terhadap keputusan *stock split*, artinya hipotesis kedua (**H2**) ditolak.
3. Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS versi 25, diketahui tingkat signifikan *return* saham sebesar  $0,036 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa *return* saham mempunyai pengaruh positif terhadap keputusan *stock split*, artinya hipotesis ketiga (**H3**) diterima.
4. Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS versi 25, diketahui tingkat signifikan harga saham sebesar  $0,428 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa harga saham tidak mempunyai pengaruh terhadap keputusan *stock split*, artinya hipotesis keempat (**H4**) ditolak.
5. Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS versi 25, diketahui tingkat signifikan volume perdagangan saham sebesar  $0,175 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa volume perdagangan

saham tidak mempunyai pengaruh terhadap keputusan *stock split*, artinya hipotesis kelima (**H5**) ditolak.

### Pengaruh Likuiditas Saham terhadap Keputusan *Stock Split*

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori sinyal yang mengasumsikan bahwa harga saham yang rendah dapat meningkatkan likuiditas perdagangan saham. Motif utama perusahaan melakukan keputusan stock split memang seringkali adalah untuk membuat distribusi saham menjadi lebih luas lagi. Likuiditas saham mengacu pada seberapa mudah saham perusahaan dapat dibeli atau dijual di pasar. Dengan memperbanyak jumlah saham yang tersedia (melalui *stock split*), perusahaan dapat meningkatkan likuiditas sahamnya. Ini membuatnya lebih mudah bagi investor untuk membeli atau menjual saham, karena ada lebih banyak saham yang tersedia untuk diperdagangkan. Namun dilihat dari hasil penelitian ini berlawanan dengan teori tersebut. Kenaikan likuiditas saham bisa jadi disebabkan oleh faktor – faktor lain, seperti dividen saham, pembagian saham bonus dan *listing* perusahaan (Yustisia, 2018). Likuiditas saham tidak mempunyai pengaruh terhadap keputusan *stock split* disebabkan likuiditas perdagangan saham cenderung menjadi lebih rendah setelah adanya keputusan *stock split*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya harga saham yang murah tidak selalu mendorong peningkatan likuiditas saham.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Yustisia (2018) dan Noviana & Santoso (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas saham tidak mempunyai pengaruh terhadap keputusan *stock split*.

### Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Keputusan *Stock Split*

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori sinyal yang menyatakan bahwa pengumuman *stock split* adalah sinyal positif tentang prospek perusahaan di masa depan (Rahayu & Haq 2023). Investor berpendapat bahwa sinyal yang diberikan dianggap sebagai *bad news* sehingga mereka tidak berkeinginan untuk berinvestasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara pertumbuhan EPS yang tinggi dan keputusan perusahaan untuk melakukan stock split. Biasanya, pertumbuhan EPS yang tinggi dianggap sebagai indikator positif bagi kinerja perusahaan. Namun, penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun EPS meningkat, hal itu tidak selalu mendorong perusahaan untuk melakukan *stock split*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Riani *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa *earning per share* tidak mempunyai pengaruh terhadap keputusan *stock split*.

### Pengaruh *Return Saham* terhadap Keputusan *Stock Split*

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sinyal yang mengasumsikan bahwa ketika sebuah perusahaan melakukan *stock split*, sinyal yang diberikan kepada investor adalah bahwa manajemen percaya bahwa harga saham perusahaan tersebut akan terus meningkat di masa mendatang. Ketika perusahaan memberikan *return* yang tinggi, hal ini mencerminkan kinerja yang kuat dan menarik minat investor untuk berinvestasi. Dalam situasi ini, perusahaan cenderung melakukan keputusan *stock split* sebagai strategi untuk meningkatkan daya tarik investasi mereka. Dengan kata lain, hasil *return* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menarik minat investor, sehingga perusahaan mungkin memutuskan untuk melakukan keputusan *stock split* sebagai respon terhadap permintaan investor yang meningkat (Humaira *et al.*, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya tingkat pengembalian yang tinggi yang diberikan oleh perusahaan dapat meningkatkan minat investor untuk bertransaksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahayu & Haq (2022) dan Humaira *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa *return* saham mempunyai pengaruh positif terhadap keputusan *stock split*.

### Pengaruh Harga Saham terhadap Keputusan *Stock Split*

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori sinyal yang mengasumsikan bahwa, apabila harga saham sangat tinggi maka perlu dilakukan *stock split* agar harga saham menjadi optimal pada kisaran harga tertentu (Jayanti & Fattah, 2021). Harga saham yang tinggi seringkali diinterpretasikan sebagai indikasi prospek masa depan yang baik dan kinerja perusahaan yang solid. Namun, ada beberapa konsekuensi dari harga saham yang tinggi. Salah satunya adalah kurangnya likuiditas saham, yang berarti saham tersebut kurang diperdagangkan di pasar. Maka dari itu dengan dilakukannya pemecahan saham bisa menyebabkan harga saham menjadi lebih rendah sehingga hal ini akan menarik investor dengan modal terbatas untuk membeli saham tersebut. Hasil penelitian ini tidak berhasil membuktikan kebenaran dari teori tersebut. Meskipun teori tersebut mungkin memiliki dasar yang kuat, kenyataannya

adalah bahwa beberapa investor tetap membeli saham perusahaan dengan PBV tinggi. Penyebabnya bisa bervariasi, tetapi satu faktor yang mungkin berperan penting adalah fokus investor pada prospek perusahaan yang lebih luas daripada hanya mengandalkan nilai PBV. Beberapa investor mungkin lebih memperhatikan pertumbuhan perusahaan, potensi keuntungan di masa depan, atau faktor-faktor fundamental lainnya yang tidak sepenuhnya tercermin dalam nilai PBV (Riani et al., 2021).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Riani et al. (2021) dan Maghfiro et al. (2018) bahwa harga saham tidak mempunyai pengaruh terhadap keputusan *stock split*.

### **Pengaruh Volume Perdagangan Saham terhadap Keputusan *Stock Split***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori sinyal yang mengasumsikan bahwa harga saham yang tinggi akan menurunkan minat investor, terutama bagi investor dengan dana terbatas, tidak sepenuhnya berlaku. Sebaliknya, temuan menunjukkan bahwa harga saham yang tinggi tidak secara signifikan mengurangi minat investor atau volume perdagangan saham. Sebaliknya harga saham yang rendah akan meningkatkan volume perdagangan saham karena banyak investor yang tertarik untuk membeli saham dengan harga rendah (Handayani & Yasa, 2017). Hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya perbedaan volume perdagangan saham yang signifikan sebelum dan sesudah stock split menunjukkan bahwa stock split mungkin tidak memiliki dampak langsung atau signifikan terhadap minat perdagangan investor. Namun, kesimpulan bahwa stock split bukanlah penentu yang baik bagi calon investor dalam berinvestasi mungkin terlalu dipermudah. Pemahaman akan produk investasi, modal yang tersedia, kemampuan finansial investor, prospek dividen, profitabilitas perusahaan, dan potensi keuntungan dari selisih harga jual dan beli merupakan faktor-faktor yang lebih fundamental dalam mengevaluasi investasi yang potensial. Dengan demikian, investor dapat membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan analisis yang komprehensif terhadap perusahaan (Jayanti & Fattah, 2021).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Jayanti & Fattah (2021) dan Putri & Diamanta Pardomuan (2020) yang menyatakan bahwa volume perdagangan saham tidak mempunyai pengaruh terhadap keputusan *stock split*.

## **4. Kesimpulan**

Pengujian hipotesis penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Likuiditas saham adalah seberapa mudah suatu saham dapat didistribusikan. *Stock split* biasanya dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi harga saham dan membuatnya lebih terjangkau bagi investor individu. Likuiditas saham dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan kenaikan likuiditas saham tidak selalu disebabkan oleh *stock split*. Beberapa faktor lain seperti dividen, pembagian saham bonus, dan *listing* perusahaan juga dapat berkontribusi terhadap peningkatan likuiditas saham (Yustisia, 2018). Jadi, dapat disimpulkan bahwa likuiditas saham tidak mempunyai pengaruh terhadap keputusan *stock split*.
2. EPS adalah ukuran yang mengukur seberapa banyak keuntungan yang diperoleh oleh sebuah perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. Meskipun tingginya EPS dapat menjadi pertimbangan untuk melakukan keputusan *stock split* karena dapat meningkatkan daya tarik saham bagi investor, namun ada banyak faktor lain yang juga perlu dipertimbangkan oleh perusahaan dalam mengambil keputusan tersebut. Misalnya, perusahaan mungkin mempertimbangkan likuiditas saham, harga saham yang terlalu tinggi, atau kesempatan untuk menarik investor baru. Perusahaan harus mempertimbangkan berbagai faktor dan strategi jangka panjang mereka sebelum mengambil keputusan untuk melakukan keputusan *stock split* (Riani et al., 2021). Jadi, dapat disimpulkan bahwa EPS tidak mempunyai pengaruh terhadap keputusan *stock split*.
3. *Return* saham merupakan keuntungan atau kerugian yang diperoleh investor dari investasi mereka dalam saham suatu perusahaan. Jika perusahaan memiliki *return* saham yang tinggi, ini dapat menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan menunjukkan pertumbuhan yang baik. Hal ini dapat meningkatkan minat investor untuk menaruh modalnya atau membeli saham perusahaan tersebut (Humaira et al., 2022). Maka dari itu, semakin tinggi *return* yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan, semakin tinggi pula keputusan untuk melakukan *stock split* karena itu dapat mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menumbuhkan minat para investor agar menaruh modalnya atau membeli saham tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *return* saham mempunyai pengaruh positif terhadap keputusan *stock split*.
4. Harga saham di pasar modal dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran dari para investor. Perlu bahwa pasar modal juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya seperti kondisi ekonomi, kebijakan

moneter, kinerja perusahaan, sentimen pasar, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, meskipun pemecahan saham dapat mempengaruhi harga saham secara teoritis, hal ini tidak selalu terjadi dalam prakteknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi keputusan investor dalam membeli saham perusahaan dengan nilai PBV yang tinggi, meskipun teori yang menyatakan bahwa saham dengan PBV tinggi cenderung tidak menguntungkan. Salah satu faktor yang mungkin memengaruhi keputusan investor adalah prospek jangka panjang dari perusahaan tersebut. (Riani et al., 2021). Jadi, dapat disimpulkan bahwa harga saham tidak mempunyai pengaruh terhadap keputusan *stock split*.

5. Volume perdagangan saham mengacu pada jumlah lembar saham yang diperdagangkan dalam suatu periode waktu tertentu, biasanya diukur dalam satu sesi perdagangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam volume perdagangan saham sebelum dan setelah *stock split*. Oleh karena itu, keputusan *stock split* bukanlah faktor yang tepat bagi calon investor dalam mengambil keputusan investasi. Namun, faktor seperti fokus analisis fundamental perusahaan, pemahaman yang lebih mendalam terkait produk investasi, serta pertimbangan modal, dividen, profit, dan potensi *gain* menjadi hal yang lebih penting dalam membuat keputusan investasi yang baik. Analisis yang komprehensif terhadap kondisi fundamental perusahaan dan faktor-faktor lain yang memengaruhi pasar saham dapat membantu investor membuat keputusan yang lebih tepat. (Jayanti & Fattah, 2021). Jadi, dapat disimpulkan bahwa volume perdagangan saham tidak mempunyai pengaruh terhadap keputusan *stock split*.

### Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sangat terbatas, yaitu hanya sebesar 85 perusahaan selama periode tahun 2018 – 2022.
2. Pengumpulan data dalam penelitian ini hanya diperoleh dari website resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Sehingga ada beberapa informasi yang tidak ada sehingga harus mencari sumber yang lain.
3. Nilai dari koefisien determinasi sebesar 24,4% yang menunjukkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen lemah.

### Saran

Berdasarkan keterbatasan tersebut, maka saran yang dapat diberikan, yaitu:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan menambah jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian karena dapat meningkatkan presisi dan kekuatan pengujian statistik
2. Pengumpulan data penelitian bisa diperoleh dari website [finance.yahoo.com](http://finance.yahoo.com) dan [investing.com](http://investing.com)
3. Menambahkan variabel independen, seperti *Price Earning Ratio* (PER) dan *Return on Asset* (ROA) dapat memperkaya analisis dan menjelaskan lebih akurat pengaruh keputusan *stock split*.

### Daftar Pustaka

- Agustiani, L., & Helmi, M. (2018). Analisis Pengaruh Harga Saham Terhadap Volume Perdagangan Saham Sebelum dan Sesudah Stock Split. *JEMBATAN (Jurnal Ekonomi, Manajemen Bisnis, Auditing, Dan Akuntansi)*, 3(2), 29–44. [http://jurnal.muliadarmapratama.ac.id/khusus/03\\_Lili\\_Agustiani\\_Muhamad\\_Helmi\\_STIE\\_Mulia\\_Darma\\_Pratama.pdf](http://jurnal.muliadarmapratama.ac.id/khusus/03_Lili_Agustiani_Muhamad_Helmi_STIE_Mulia_Darma_Pratama.pdf)
- Arlita, I. G. A. D., & Budiadnyani, N. P. (2022). Stock Split Dan Return Saham (Studi Pada PT. Bank Central Asia). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(8), 689–694.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9* (Semarang (ed.); IX). Universitas Diponegoro.
- Humaira, P., Naz'aina, N., Yunina, Y., & Indrayani, I. (2022). Pengaruh Tingkat Kemahalan Harga Saham, Trading Volume Activity Dan Return Saham Terhadap Keputusan Stock Split Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh (JAM)*, 1(1), 15.
- Jayanti, N. E., & Fattah, V. (2021). Analisis Perbandingan Volume Perdagangan Saham Sebelum dan Sesudah Stock Split di BEI. *JIMUT: Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Tadularo*, 7(1), 1–11.
- Khasanah, S. N., Ermawati, N., & Susanti, D. A. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga

- Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2019. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Akuntansi*, 6(3), 278–300.
- Maghfiro, S. L. N., Maslichah, & Afifudin. (2018). Analisis Tingkat Kemahalan Harga, Return Saham, EPS dan Likuiditas Perdagangan Saham Terhadap Keputusan Stock Split. *E-JRA: Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 07(01), 117–126.
- Manap, A., Ginting, R. U. B., Lubis, Z., Idris, N., & Mustangin, M. (2023). Stock Price, Return, and Abnormal Return Differences Before and After Stock Split In High and Low Profile Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, 5(1), 32–49.
- Maulana, M. F., Kosim, A. M., & Devi, A. (2021). Analisis Pengaruh Tingkat Harga Saham , Return Saham , dan Volume Perdagangan Saham terhadap Stock Split ISSI Periode 2015 – 2020. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 4(2), 245–256.
- Mengga, G. S., & Batara, M. (2021). Analisis Perbandingan Harga Saham Dan Volume Perdagangan Saham Pada Masa Covid-19. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Terapan (JESIT)*, 1(1), 1–12.
- Noviana, R., & Santoso, S. B. (2019). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Harga Saham, Return Return Saham serta Likuiditas Saham Terhadap Keputusan Stock Split. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 3(2), 63–69.
- Novitasari, R., & Zuhri, M. (2023). Stock Split dan Implikasinya Terhadap Abnormal Return , Harga Saham , dan Volume Perdagangan Saham 2016-2019 Stock Split and Its Implication On Abnormal Return , Share Price , and Share Trading Volume 2016-2019. *Jurnal Manajemen Dan Perbankan (JUMPA)*, 10(1), 1–15.
- Puspita, N. R. (2018). Determinan keputusan stock split perusahaan (studi pada perusahaan go public yang terdaftar di bei) the determinants of the company's stock split decision (study on go public company listed in idx). *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*, 2(1), 2018.
- Putri, R., & Diamanta Pardomuan, S. (2020). The Effect of Stock Split Announcement on the Trading Volume Activity, Abnormal Return, And Bid Ask Spread (Study on Companies Listed on The Idx for the Period of 2015 - 2019). *DIJEFA (Dinasti Internasional Journal of Economics, Finance, & Accounting)*, 1(4), 696–709.
- Rahayu, A., & Haq, A. (2023). Analisis Pengaruh Likuiditas Saham, Earning Per Share, dan Return Saham Terhadap Keputusan Stock Split. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 81–96.
- Riani, D., Rumiasih, N. ., & Nurokhmah, S. (2021). Determinan Keputusan Stock Split Pada Perusahaan Go Public. *Neraca Keuangan : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 16(2), 1.
- Sesa, P., Andriati, H., & Tamba, D. (2022). Analisis Pengaruh Stock Split Terhadap Harga Saham, Volume Perdagangan dan Return Saham Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *COSTING:Journal of Economic, Business and Accounting*, 6(1), 953–959.
- Yusra, I., & Mulfita, A. (2019). Estimasi Fixed Effect Model dari Likuiditas Aset, Financial Leverage dan Likuiditas Saham di Indonesia. *Jurnal Benefita*, 4(3), 412–421.
- Yustisia, N. (2018). The Impact of Stock Split on the Performance in Indonesian Manufacturing Companies. *Binus Bussness Review*, 9(1), 39–46.